

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Korban bullying semakin banyak terjadi di setiap sekolah diseluruh Indonesia. Banyak pelaku pada sekolah dapat membuat dampak negatif bagi korban. Beberapa korban kemungkinan akan merasakan gangguan perilaku (*Conduct disorder*) yang dimana dirinya dapat mengganggu dan berbuat kasar ketika terlalu sering dibully.

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melaporkan bahwa sekitar 24,4% siswa di Indonesia terlibat dalam insiden perundungan atau bullying di sekolah. Data ini berasal dari Asesmen Nasional yang mencakup jutaan pelajar di seluruh Indonesia, menyoroti tingginya angka perundungan, khususnya di jenjang SD, SMP, dan SMA. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat bahwa sebagian besar korban bullying adalah siswa laki-laki, dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan di berbagai tingkatan kelas (Kemendikbud, 2022).

Korban bullying mempunyai perilaku yang mudah merasakan ketakutan, korban memiliki karakteristik mudah merasa takut, merasa membenci dirinya sendiri dan selalu menutup diri setelah selesai sekolah. Bullying mempunyai pengaruh yang berdampak secara jangka Panjang maupun secara jangka pendek pada korban. Pengaruh jangka pendek yang diakibatkan oleh pelaku bullying yaitu depresi yang dimana korban akan merasakan pembullyan, korban akan merasa kehilangan minat untuk mengerjakan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru dan korban akan kehilangan minat dalam kegiatan-kegiatan yang ada disekolah. Sedangkan, pengaruh jangka panjang dari pembullyan adalah korban merasa kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain baik itu teman sebaya atau lawan jenis dan korban bullying sering kali menghadapi masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan perasaan rendah diri

yang dapat bertahan hingga dewasa. Dalam beberapa kasus, korban juga bisa mengalami gangguan stres pasca-trauma (Utomo,2016).

Setiap orang akan berinteraksi dengan satu sama lain, terutama dengan keluarga. Masing-masing anak kecil hingga dewasa berhak mendapatkan kasih sayang, fasilitas dan perlakuan yang memiliki nilai-nilai positif. Semakin dewasa interaksi sosial semakin luas sehingga dapat menyebabkan sebagian remaja melupakan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua atau gurunya. Namun kenyataannya banyak pelajar disekolah yang merasakan perlakuan berbeda sehingga menyebabkan para pelajar melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan atau yang kita sering sebut dengan bullying (Diannita dkk., 2023).

Menurut Olweus (1993) seorang pelajar dapat diketahui merasakan pembullying ketika pelajar melakukan hal yang menyakitkan, menghina atau memanggil dengan nama binatang atau orang tua, melakukan dengan sengaja untuk memukul, menendang, mendorong, memfitnah dengan rumor palsu mengenai korban dan mencoba membuat hal hal yang tidak pantas lainnya sehingga pelajar lain tidak menyukainya (Mona, 2018). Perilaku bullying dapat terjadi ketika lingkungan mempengaruhi perilakunya. Menurut Coloroso (2006) terdapat empat jenis perilaku bullying yaitu *Verbal Bullying*, *Physical bullying*, *Relational Bullying* dan *Cyber Bullying*.

Berdasarkan data pada tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 2.355 kasus pelanggaran hak anak, di mana 87 kasus melibatkan perundungan (bullying). Kasus-kasus ini sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah, menandakan bahwa bullying masih menjadi isu utama di pendidikan. Pelajar SMA termasuk kelompok yang rentan terhadap perundungan, dengan beberapa insiden serius melibatkan kekerasan fisik dan psikologis, yang berdampak pada kondisi mental dan sosial korban. Data khusus untuk pelajar

SMA tidak selalu dirinci, namun insiden di kalangan mereka cukup signifikan. KPAI mengatakan bahwa (KPAI,2023).

Menurut Olweus (2003) Mendefinisikan bullying sebagai perilaku negatif yang berulang kali dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama, dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak mampu membela diri. Namun menurut Storey dkk.(2008) mengatakan bahwa bullying sebagai bentuk kekerasan emosional atau fisik yang memiliki 3 karakteristik, yaitu: disengaja, dimana pelakunya cenderung menyakiti seseorang.berulang, dimana orang yang sama sering dibully dan ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan. Dampak atau masalah psikologis yang dialami oleh korban bullying dirinya akan merasa frustrasi, kesedihan, depresi, kebingungan, merasa malu dan stress. Namun tidak hanya korban saja yang mempunyai masalah psikologi, pelaku juga akan merasakan cemas, rasa bersalah, takut, merasa kurang percaya diri dan merasa tidak enak oleh sebab itu pelaku membuat semakin sering untuk melakukan bullying (Hertjung, 2013).

Perbuatan menyimpang seperti perilaku bullying benar-benar merugikan sekali bagi korban. Kurangnya perlakuan yang baik oleh orang tua atau lingkungan yang hingga mendorong pelaku untuk berani melakukan perbuatan tersebut, selain daripada itu faktor yang mendorong perilaku tersebut bisa karena faktor psikologis, faktor sosiokultural, serta faktor Pendidikan dan keluarga. Dalam menjalani kehidupan manusia tidak selalu berjalan lurus, tenang dan bahagia terkadang manusia harus bisa menghadapi rintangan yang ada. Persoalan dalam hal perilaku bullying sering menimbulkan suatu keadaan yang tidak seimbang dan menimbulkan suatu tekanan psikologis.

Peristiwa bullying yang terjadi di sekolah masih menjadi masalah yang tersembunyi karena guru dan orang tua tidak menyadarinya dan karena korban menyembunyikan masalah tersebut dengan menutup diri. Masih banyak orang yang menganggap bullying tidak berbahaya. Faktanya, bullying dapat memberikan dampak buruk bagi korban. Menurut Rigby, dampak negatif bullying antara lain: 1) kesehatan mental yang buruk 2) penyesuaian sosial yang buruk 3) tekanan psikologis. Seperti kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran untuk bunuh diri 4) Ketidaknyamanan fisik. Terdapat tanda-tanda jelas dari masalah fisik yang dapat dikenali melalui diagnosis medis seperti penyakit mental dan gejalanya. Untuk mengatasi berbagai bentuk perlakuan dan bahasa yang mengarah pada bullying, siswa korban akan menerapkan strategi coping (Wahab dkk., 2017).

Perilaku *coping* merupakan bentuk respon yang dilakukan oleh individu ketika menghadapi kondisi yang menimbulkan stress. Dengan strategi *coping* dapat dilakukan oleh individu dengan cara melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah *coping* yang dilakukan berhasil atau tidak dalam menangani stress (Hamilton & Lobel, 2008). Lazarus (1976), menyatakan bahwa perilaku *coping* adalah usaha yang dapat mengatasi atau mengevaluasi pada saat respon tidak digunakan kembali sehingga perilaku coping dapat mendeskripsikan proses aktivitas kognitif dan aktivitas perilaku (Rahmatika, 2015).

Menurut King (2010) strategi *coping* adalah upaya yang dilakukan untuk mengelola keadaan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan pada seseorang atau dapat mengatasi stress pada dirinya. Strategi coping menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan baik itu mental ataupun perilaku untuk bisa mengurangi peristiwa yang tidak menyenangkan. Individu akan merasakan kecemasan yang berlebih pada saat berbicara di depan umum yang disebabkan terganggunya emosional atau psikologis sehingga hal ini tentu akan berkaitan dengan salah satu

strategi coping stress dan juga individu memerlukan strategi coping yang tepat (Pusvitasari & Jayanti, n.d.).

Oleh karena itu perilaku coping adalah bentuk usaha yang dilakukan individu dalam mengatasi dan mengurangi kondisi-kondisi tertekan. *Coping* sering kali digunakan oleh individu untuk mengurangi persoalan-persoalan yang dialami setiap individu. Perilaku *bullying* tidak bisa dianggap remeh sehingga dibiarkan begitu saja, karena perilaku *bullying* dapat mengancam masa depan dan generasi penerus bangsa. Sehingga dalam upaya untuk mengetahui *coping bullying* pada korban *bullying* dinilai tepat sebab peneliti dapat menggali faktor kasus tersebut dan diharapkan memberikan manfaat, serta dapat mengatasi perilaku *bullying* tersebut.

Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wahab dkk., 2017) mengenai Strategi coping pada 2 mahasiswa yang menjadi korban *bullying* di jurusan bimbingan dan konseling islam pada IAIN Kerinci. Diketahui bahwa mereka sama-sama mengalami gejala stress fisik dan emosional, sedangkan strategi *coping* yang digunakan oleh kedua subyek adalah *emotional focused coping*. Pemilihan strategi *coping* berorientasi pada emosi didasarkan karena kedua subjek ingin berusaha untuk mengatur rasa emosional terhadap situasi stress.

Penelitian dengan variabel coping juga dilakukan oleh (Mulianingsih & Dewi, 2022) di universitas x pada dua subjek mahasiswa dengan karakteristik yang memiliki rentang usia 21-23 tahun dan pernah menjadi korban *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* yang digunakan oleh kedua subjek adalah *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Selain itu terdapat dukungan sosial dari berbagai pihak yang berkontribusi dalam upaya mengurangi perasaan yang tertekan dan merasa tidak nyaman yang dirasakan oleh kedua subjek tersebut.

Proses *coping* stres meliputi sumber daya eksternal dan sumber daya internal. Sumber daya eksternal seperti dukungan sosial, waktu, dan semua kejadian yang terjadi bersamaan. Pada saat yang sama, sumber daya internal juga merupakan atribut pribadi. Dalam proses mengatasi stres, sumber daya internal dan eksternal berinteraksi. Namun faktor lain yang dapat mempengaruhi strategi *coping* individu juga seperti kesehatan fisik, dimana individu harus mengeluarkan energi paling banyak untuk meminimalkan stres yang dihadapinya. Pada tahap ini individu harus selalu berpikir positif dan tidak dianjurkan berpikir negatif. Sebab hal ini mungkin akan mempengaruhi proses penyembuhan dari stres yang dialami. Keterampilan memecahkan masalah, dalam situasi seperti itu, seorang individu harus dengan bijak mengelola setiap situasi yang akan dihadapi.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti melakukan wawancara pada tanggal 14 Maret 2024 dengan pihak sekolah mengenai kasus bullying. Dalam wawancara tersebut, pihak sekolah membahas bagaimana mendokumentasikan dan menangani kasus bullying, serta memberikan informasi tentang data dan laporan spesifik terkait jumlah dan jenis bullying yang terjadi di sekolah selama beberapa tahun terakhir, khususnya pada tahun 2023. Dari data tersebut, peneliti memohon izin untuk mengambil dua subjek sebagai bagian dari penelitian skripsi. Subjek tersebut akan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai strategi coping korban bullying di dalam sekolah SMA di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua subjek dengan karakteristik yang unik dan berbeda dari korban bullying pada umumnya. Subjek pertama menonjol karena memiliki ketahanan psikologis yang luar biasa meskipun mengalami bullying secara berulang, yang mana ini jarang ditemukan pada korban bullying lainnya. Subjek ini tetap mampu mempertahankan

prestasi akademik dan hubungan sosial yang baik, menunjukkan adanya faktor protektif yang menarik untuk dianalisis lebih dalam. Subjek pertama mengalami berbagai bentuk bullying, termasuk verbal, sosial, dan fisik yang berulang kali terjadi. Bentuk-bentuk bullying ini meliputi ejekan, penghinaan terhadap kemampuan akademis, pengucilan oleh teman-teman sebaya, serta dorongan fisik yang sering dilakukan.

Sebaliknya, subjek kedua memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang turut memengaruhi cara merespons bullying. Walaupun menghadapi tekanan sosial yang signifikan, subjek ini menunjukkan perilaku adaptif yang khas dan menggunakan strategi coping yang berbeda dari kebanyakan korban bullying. Subjek kedua menghadapi bullying fisik dan verbal yang lebih intens. Responden ini sering menjadi target intimidasi fisik, seperti dorongan atau tindakan kekerasan ringan, serta penghinaan yang menyerang kelemahan pribadi. Situasi ini semakin diperburuk oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung, di mana subjek ini tidak memiliki banyak teman dekat untuk berbagi pengalaman. Kedua subjek ini dipilih karena keunikan mereka yang berpotensi memberikan wawasan baru mengenai dinamika korban bullying serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi respons dan dampak yang ditimbulkan.

Setiap individu yang menjadi korban bullying biasanya mengembangkan berbagai strategi coping untuk menghadapi tekanan dan stres yang mereka alami. Dalam penelitian ini, kedua responden menggunakan dua strategi coping utama, yaitu coping yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan coping yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*). Namun, penelitian ini perlu menelusuri lebih dalam mengenai strategi coping mana yang lebih dominan pada masing-masing responden dan apa yang membuat pendekatan mereka unik.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi apa yang dilakukan subjek atau strategi *coping* yang mereka gunakan agar mereka bisa mendapatkan

kembali semangat hidup dan pulih dari stres yang mereka alami dua tahun setelah menjadi korban bullying serta meneliti lebih dalam dan komprehensif sehingga peneliti mengambil judul “Strategi Coping Korban Bullying Pada Pelajar Di Kota Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dibuat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi *coping* korban *bullying* pada pelajar di Kota Bandung ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah ingin mengetahui strategi *coping* korban *bullying* pada pelajar di Kota Bandung

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang psikologi sosial mengenai strategi coping korban bullying.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu :

1. Bagi peneliti dan lembaga terkait. Penelitian ini dapat digunakan peneliti dan Lembaga terkait sebagai referensi yang empiris dalam memberikan solusi apabila nanti dihadapkan pada kasus serupa dibidang psikologi sosial dan klinis terutama pada bahasan mengenai strategi coping korban bullying.
2. Bagi pihak yang terlibat. Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan sebagai gambaran dan salah satu masukan baik untuk pihak yang menjadi korban bullying maupun support

system seperti keluarga dan lingkup pertemanan sebagai langkah penyelesaian masalah dalam mengurangi rasa ketakutan bagi korban bullying.

3. Bagi korban. Khususnya korban bullying mampu mengenali stress, penyebab serta menemukan strategi coping yang tepat untuk mengurangi stress yang dialami oleh korban bullying selama menjalani kehidupan sehari-hari.

